

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
UNTUK MENSTIMULUS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA DI MI GAMPONG MEUTIA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**JETIRA NATASYA
1052017013**

**Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1443 H / 2022 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

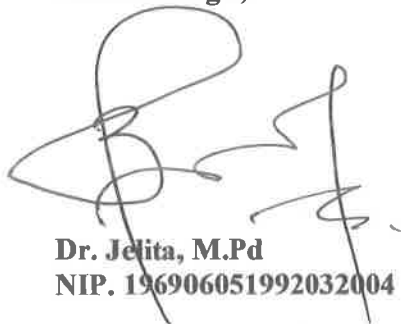
Diajukan Oleh:

JETIRA NATASYA
NIM: 1052017013

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**


Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Jelita, M.Pd
NIP. 196906051992032004

Pembimbing II,



Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP.198806082015032004

**PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
UNTUK MENSTIMULUS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
SISWA DI MI GAMPONG MEUTIA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari dan Tanggal:
Kamis, 3 Februari 2022 M

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Dr. Jelita, M.Pd
NIP. 196906051992032004

Sekretaris,



Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP.198806082015032004

Anggota I



Junaidi, M.Pd.I
NIDN. 2001108303

Anggota II



Fenny Anggreni, M.Pd
NIDN. 2004018801

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zainal Abidin, M.A
NIP. 197506032008011009

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jetira Natasya

Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 01 April 1999

NIM : 1052017013

Fakultas : FTIK

Jurusan : PGMI

Alamat : Gampong Meutia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Menstimulus Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di MI Gampong Meutia*" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya dalam notasi. Jika kemudian hari didapati ini bukan karya hasil saya maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 03 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Jetira Natasya

KATA PENGANTAR

Penulis berdoa kepada Allah SWT, memohon kehadiran-Nya, selalu mendambakan Ridho-Nya. Alhamdulillah, Puja dan puji syukur karena penulis hanya bisa menyelesaikan penelitian berkat rahmat-Nya, yang berjudul **“PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) UNTUK MENSTIMULUS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA DI MI GAMPONG MEUTIA”**. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua dosen yang telah membantu dan mengarahkannya dalam menyelesaikan skripsi berikut, diantaranya:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
4. Ibu Dr. Jelita, M.Pd selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Siti Habsari Pratiwi, M.Pd selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi.

6. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah membantu membiayai penyelesaian penelitian.

Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan pada skripsi. Oleh karenanya, demi penyempurnaan skripsi, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi berikut terbukti bermanfaat bagi para peneliti.

Langsa, 11 November

Jetira Natasya

ABSTRAK

Jetira Natasya, (1052017013), Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Menstimulus Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di MI Gampong Meutia.

Metode struktural analitik sintetik (SAS) adalah metode yang dipakai untuk membantu pembaca pemula belajar membaca. Sebagai hasil dari beberapa fase metode analitik struktural sintetik (SAM), yang memungkinkan penggunaan kartu kata dan media gambar untuk proses perolehan membaca awal, siswa tertarik untuk belajar membaca. Anak-anak dapat membaca kata dan kalimat sederhana secara akurat dan lancar dengan metode berikut. Penelitian bertujuan 1) Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan memakai metode SAS dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa di MI Gampong Meutia. 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan memakai metode SAS untuk menstimulus kemampuan membaca siswa di MI Gampong Meutia.

Penelitian memakai jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan Kemmis & Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian yakni siswa kelas II MI Gampong Meutia yang berjumlah 17 orang. Instrumen yang dipakai tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Aktivitas siswa dalam kemampuan membaca permulaan terjadi peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 60% (cukup) menjadi 90% (sangat baik). 2) hasil belajar siswa dengan memakai metode SAS dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebesar 35% dengan kategori kurang dan siklus II sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Sehingga kesimpulannya yakni penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) bisa menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa dan hasil belajar siswa di kelas II MI Gampong Meutia.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Membaca Permulaan dan Metode SAS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Penjelasan Istilah	5
G. Penelitian Terdahulu	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)	9
1. Pengertian Metode SAS	9
2. Manfaat Metode SAS	10
3. Langkah - Langkah Metode SAS	11
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS	12
B. Stimulus.....	12
C. Kemampuan Membaca.....	13
D. Kemampuan Membaca Permulaan.....	17
1. Pengertian Membaca Permulaan	18
2. Tujuan Membaca Permulaan.....	21
3. Karakteristik Anak yang Kurang Mampu Membaca Permulaan	22
4. Tahap - Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Subjek Penelitian	25
D. Rancangan penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Indikator Keberhasilan	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum MI Gampong Meutia Langsa.....	35
B. Visi dan Misi MI Gampong Meutia Langsa.....	35
C. Keadaan Guru, Siswa dan Tenaga Kependidikan	35
D. Pelaksanaan Penelitian	36

E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran – Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	33
Tabel 3.2.....	34
Tabel 4.1.....	36
Tabel 4.2.....	39
Tabel 4.3.....	41
Tabel 4.4.....	42
Tabel 4.5.....	46
Tabel 4.6.....	47
Tabel 4.7.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah kegiatan yang tidak bisa di pisahkan dari keseharian. Setiap tempat untuk dikunjungi memiliki tanda untuk dibaca dan dipahami. Namun kegiatan membaca tidak hanya memindahkan tulisan dalam bentuk lisan, tetapi juga terdapat proses berfikir dan penalaran dalam memahami suatu simbol atau bacaan untuk memperoleh pesan atau informasi. Menurut Sri Wulan, memilih serta memahami makna atau arti yang dikandung dalam bahasa tertulis atau simbol untuk memperoleh informasi adalah tindakan membaca.¹

Untuk tingkat dasar, membaca merupakan keterampilan dasar dalam mengenal kalimat melalui kata-kata ataupun simbol yang dibaca oleh siswa. Itulah sebabnya membaca perlu diterapkan pada anak agar mereka lebih cepat memahami informasi atas apa yang dibaca. Anak-anak harus fokus pada dua hal ketika belajar membaca: 1) pola gabungan huruf, dan 2) keteraturan bentuk. Ada persyaratan psikologis dan neurologis bagi anak untuk bisa memahami keteraturan bentuk huruf. Untuk dapat mengidentifikasi satu bentuk dari yang lain, anak-anak harus terlebih dahulu mengembangkan keterampilan kognitif sepenuhnya dalam hal psikologi.

Dari segi neurologis, anak tidak akan bisa membaca sebelum neurologisnya siap. Otak anak baru berkembang menjadi 60% pada umur satu

¹Sri Wulan Anggeraeni, *Membaca Permulaan Dengan Model Pembelajaran TGT*, (Jakarta : Qiara Media, 2020), hlm.2.

tahun dari otak orang dewasa serta belum bisa membuat identifikasi terhadap kata. Perkembangan intelektual bagi anak TK (4-6 tahun) telah sudah menuju 80% dan telah siap diajar membaca.²

Menurut Pasal 4 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan diselenggarakan melalui pembinaan budaya Membaca, Menulis, dan Berhitung bagi seluruh masyarakat”. Dasar hukum kewajiban peningkatan kemampuan Membaca, Menulis, dan Matematika di sekolah dasar diberikan oleh amanat undang-undang. Landasan hukum pembuatan Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar Dalam Rangka Kurikulum 2013 adalah Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 (Lampiran IV).³

Di kelas 2, anak-anak mendapatkan pengajaran membaca permulaan dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk membaca lebih lanjut dengan memungkinkan mereka membaca, memahami, dan berbicara dengan intonasi yang tepat. Terlebih pembelajaran membaca perlu diberikan guna memberi dasar kemampuan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi. Jika anak kesulitan bahkan tidak bisa membaca maka anak akan sulit untuk memahami materi yang di ajarkan sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dioptimalkan.

²Basuki, *Pengembangan model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm.26.

³ UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 4 Ayat 5

Bila didasarkan pada hasil dari pengamatan awal yang sudah peneliti lakukan di MI Gampong Meutia, siswa di kelas II masih mengalami masalah dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya dalam membaca dan bahkan ada yang belum mengenal huruf abjad, sehingganya hasil belajar kurang sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, metode SAS dipakai peneliti untuk membuat peningkatan padan kemampuan membaca awal siswa. Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti lalu melakukan suatu penelitian berjudul "**Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetis (SAS) Untuk Menstimulus Kemampuan Membaca Siswa Di MI Gampong Meutia**"

B. Batasan Masalah

Pada penelitian, batasan masalahnya yakni:

1. Penelitian berfokus pada siswa kelas II di MI Gampong Meutia.
2. Penerapan metode SAS dilakukan untuk menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa di MI Gampong Meutia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, berikut rumusan masalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa dengan memakai metode SAS dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa di MI Gampong Meutia?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan memakai metode SAS untuk menstimulus kemampuan membaca siswa di MI Gampong Meutia?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan memakai metode SAS dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa di MI Gampong Meutia.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan memakai metode SAS untuk menstimulus kemampuan membaca siswa di MI Gampong Meutia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian membantu guru untuk menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II agar siswa lebih mudah mengenal kata dan menyusun kata dalam sebuah kalimat.
 - b. Peneliti berharap hasil penelitian menjadi referensi bagi guru untuk memakai metode SAS dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan di kelas II.

2. Bagi Siswa

- a. Peneliti berharap hasil penelitian bisa membantu siswa untuk terus memotivasi diri dalam kegiatan membaca.
- b. Peneliti berharap hasil penelitian bisa mendorong siswa dalam menstimulus keterampilan membaca di tahap awal.

F. Penjelasan Istilah

1. Membaca Permulaan

Orang-orang beralih dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca terjadi di awal membaca atau tahap membaca pemula.⁴

2. Stimulus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menstimulus ialah dorongan atau rangsangan yang diberikan dalam mencapai hasil yang diinginkan.⁵

3. Metode SAS

Metode Struktural Analitik Sintetis (SAS) diciptakan pada tahun 1974 oleh PPKM (Pembaruan Kurikulum dan Metode Pengajaran), sebuah program dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Teknik SAS menyajikan struktur kalimat secara keseluruhan, menganalisisnya, dan

⁴Basuki, *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm.24.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kemudian mengembalikannya ke bentuk aslinya.⁶ Keterampilan menulis kartu suku kata, kartu huruf, kartu kalimat, dan kartu kata ialah teknik untuk mempraktekkan metode pengajaran SAS. Sementara beberapa siswa mencari kata, huruf, dan suku kata, guru dan beberapa siswa menempelkan kata-kata dalam urutan yang masuk akal sebagai kalimat.⁷

G. Penelitian Terdahulu

1. Lisnawati, "*Efektivitas Metode SAS (Struktural Analitik Sintetis) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan*". Tujuan penelitian yakni untuk mengevaluasi efektivitas metode SAS (Structural Analytic Synthetic) dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak lambat belajar di SDN Demangan. Delapan anak lamban belajar yang dipisahkan menjadi dua kelompok empat sebagai kelompok eksperimen dan empat sebagai kelompok kontrol menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian memiliki karakteristik anak lamban belajar dengan kemampuan membaca yang kurang baik. Eksperimen murni dengan *randomized pretest-posttest control group design* dipakai pada penelitian. Mann Whitney U dan Wilcoxon dipakai dalam proses analisis data. Analisis Wilcoxon dari nilai pra dan post test kelompok eksperimen menghasilkan nilai $p < 0,011$ ($p < 0,05$) yang berarti nilai kelompok eksperimen berbeda sebelum dan

⁶Widhiyanto, *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan dan Teknis*, (Jakarta:Media Maxima, 2017), hlm.74.

⁷Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), hlm. 34-35.

sesudah menerima perlakuan dalam keterampilan membaca. Sedangkan penelitian Mann Whitney U mengungkapkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode SAS terbukti berhasil meningkatkan keterampilan membaca subjek penelitian.⁸

2. Gocik Vidia Habsari, "*Metode SAS (Struktural Analitik Sintetis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Siswa Tunagrahita Sedang*". Penelitian bertujuan untuk memastikan bagaimana metode SAS mempengaruhi siswa dengan kemampuan membaca awal bagi siswa tunagrahita. Pendekatan eksperimen dipakai, dengan *One Group Pretest Posttest Design*. Uji *Anova One Way* dipakai untuk analisis data. Temuan menunjukkan bahwa pre-test memiliki nilai rata-rata 50,4 dan post-test memiliki nilai rata-rata 76,2 yang artinya kemampuan membaca awal siswa tunagrahita sebelum ataupun sesudah memakai pendekatan SAS berbeda secara signifikan. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikan 0,002 dalam temuan analisis uji F, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulannya yakni metode SAS memiliki pengaruh pada kemampuan membaca awal pada siswa tunagrahita.⁹
3. Desi Lusiana Agnesta, "*Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar*". Penelitian yang

⁸Lisnawati, *Efektivitas Metode SAS (Struktural Analitik Sintetis) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan*, Jurnal Psikologi Integratif, No. 6, No. 1, 2018

⁹ Gocik Vidia Habsari, *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Siswa Tunagrahita Sedang*, Jurnal Ortopedagogia, Vol. 4, No. 1, 2018.

dilakukan bulan Februari hingga April 2018 dengan jumlah siswa 28 orang memiliki tujuann untuk menjelaskan penggunaan teknik SAS untuk meningkatkan kemampuan menulis *kursif* siswa kelas II SD di Bandung. Teknik penelitian tindakan kelas yang diadaptasi desain Kemmis dan Tagart dipakai untuk penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dengan menerapkan metode kualitatif serta kuantitatif. Catatan lapangan, dokumentasi, serta lembar observasi aktivitas siswa dan guru ialah instrumen penelitian. Teknik reduksi data diterapkan untuk menilai data kualitatif RPP serta pembelajaran. Sedangkan persentase dipakai untuk menilai data kuantitatif. Hasil dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan.¹⁰

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian jika dibandingkan pada beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian Lisnawati yaitu berfokus pada keterampilan membaca awal bagi siswa lambat belajar (*slow learner*). Penelitian Gocik Vidia Habsari berfokus pada kemampuan membaca awal bagi siswa tunagrahita sedang. Penelitian Desi Lusiana Agnesta berfokus pada keterampilan menulis *kursif* memakai metode SAS. Sedangkan perbedaan penelitian yakni fokusnya pada membaca permulaan pada siswa di kelas II memakai Metode SAS.

¹⁰ Desi Lusiana Agnesta, *Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas II Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 2, 2018.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Struktural Analitik Sintetis (SAS)

1. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetis (SAS)

Metode SAS dikenal sebagai metode membaca keseluruhan. Anak-anak mendapatkan instruksi dalam pengenalan kata dimulai dengan frase, suku kata, hingga huruf dalam suku kata. Dilanjutkan menyusun suku kata untuk membentuk kata, lalu kalimat. Anak-anak awalnya diinstruksikan untuk membaca satu kalimat pendek. Kalimatnya akan menjadi semakin panjang karena semakin lama. Pendekatan berorientasi linguistik berikut benar-benar membantu anak dalam mengembangkan keterampilan membaca yang lancar.¹¹

Metode SAS yakni cara untuk menganalisis kalimat dengan memecahnya menjadi komponen linguistik terkecil dan menyatukannya kembali dalam bentuk struktural aslinya. Pemakaian metode berikut membantu anak-anak yang kesulitan membaca karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca anak secara bertahap.¹²

Berikut contoh membaca disertai gambar diajarkan sambil memakai metode SAS:

¹¹ Rina Oktaviani, *Anak Islam Gemar Membaca*, (Jakarta:Eska Kids, 2014). hlm.18.

¹² Fitria Martanti, *Metode Struktural Analitik Sintetis Dalam Pembelajaran Anak Disleksia*, Jurnal Al-Bidayah, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm.22.



"Ini tas saya"

"i-ni tas sa-ya"

"i-n-i-t-a-s-s-a-y-a"

"i-ni tas sa-ya"

"ini tas saya"

"Ini tas saya" ialah prosedur struktural yang menunjukkan keseluruhan kalimat. Langkah selanjutnya adalah analitik, yang melibatkan pemecahan kalimat menjadi kata-kata. Setelah itu, suku kata dari "ini tas saya" diubah menjadi kata "i-ni tas sa-ya" lalu kemudian kembali menjadi huruf tersendiri "i-n-i-t-a-s-s-a-y-a". Langkah terakhir yakni proses sintetis, yang melibatkan kembali ke bentuk struktural asli dengan menggabungkan kata dan suku kata menjadi kalimat lengkap.

2. Manfaat atau peran metode SAS

Berikut manfaat atau peran metode SAS:

- a. Bagi siswa metode terasa menggemirakan sehingga bisa menginspirasi untuk mulai belajar membaca.
- b. Dengan tahapan-tahapan yang tertata anak bisa mengikuti prosesnya dengan mudah dan membaca dengan cepat pada kesempatan selanjutnya.
- c. Metode SAS berfungsi sebagai dasar untuk berpikir kritis.
- d. Dengan menggabungkan ketiga indera belajar siswa auditorial, visual, dan kinestetik kemungkinan akan tercapai pembelajaran yang optimal.
- e. Strategi yang berlandaskan linguistik akan membantu anak menguasai suatu bacaan lebih lancar.

3. Langkah-langkah Metode Struktural Analitik Sintetis (SAS)

Berikut beberapa langkah metode SAS:

- a. Guru memakai visual untuk menceritakan cerita atau mengajukan pertanyaan ke kelas.
- b. Beberapa gambar dibaca.
- c. Bacalah beberapa kalimat yang menyertakan ilustrasi.
- d. Setelah menghafalnya, teruskan membaca tanpa bantuan gambar apa pun.
- e. Memecah frasa menjadi kata, suku kata, dan karakter komponennya sebelum menyusunnya kembali menjadi kalimat utuh.

4. Kelebihan dan kekurangan metode SAS

a. Kelebihan metode SAS

- 1) Dengan tahapan-tahapan yang tertata anak bisa mengikuti prosesnya dengan mudah dan membaca dengan cepat pada kesempatan selanjutnya.
- 2) Metode SAS dijadikan dasar untuk berpikir kritis.
- 3) Strategi yang berlandaskan linguistik akan membantu anak menguasai suatu bacaan lebih lancar.

b. Kekurangan metode SAS

- 1) Tuntutan tersebut terlihat sangat menantang mengingat lingkungan instruksional yang ada.
- 2) Menurut pendekatan SAS, mengajar membutuhkan kreativitas, keahlian, dan kesabaran.
- 3) Strategi berikut dianggap sulit untuk diterapkan di sekolah-sekolah tertentu karena ada beberapa fasilitas yang harus disiapkan.¹³

B. Stimulus

Dari sekian faktor psikologis yang harus diperhatikan anak untuk merespon berbagai elemen dan gejala di lingkungan mereka ialah stimulasi. Anak

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta:Kata Pena,2016), hlm. 34-35.

mengalami perubahan sebagai akibat adanya rangsangan, yang memicu terjadinya perilaku reaktif (respon). Lingkungan belajar anak itu sendiri, baik internal maupun eksternal, berfungsi sebagai stimulus dan yang mendorong terjadinya pembelajaran. Stimuli diterapkan untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar melalui penggunaan strategi pengajaran ekstra atau media stimulus.¹⁴

Dalam prinsip belajar sederhana, stimulus berfungsi sebagai rangsangan, efeknya adalah respon terhadap stimulus tertentu.¹⁵ Dengan demikian, jelas ada hubungan antara tanggapan siswa serta pesan di media. Penerima, stimulus (pesan), maupun efek yakni tiga komponen utama dari reaksi (respon). Anggapan mendasar yang muncul dari respons stimulus adalah bahwa semua jenis informasi, baik nonverbal ataupun verbal, bisa memunculkan reaksi. Stimulus yang baik akan memiliki dampak signifikan terhadap reaksi yang dihasilkan. Munculnya balasan juga dipengaruhi oleh peserta percakapan. Anak-anak memiliki pilihan untuk menerima atau menolak rangsangan. Perhatian anak akan berdampak pada percakapan.

C. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Unsur terpenting dalam menopang eksistensi manusia ialah bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa mempertahankan cara hidup yang teratur dan sehat.

¹⁴ Dwi Okta Sudarti, *Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, Jurnal Tarbawi, Vol. 16, No.2, 2017, hlm.71.

¹⁵ Hidjanto Djamal, Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Penyiaran : Sejarah, Organisasi, Operasional Dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 69.

Dengan kata lain, bahasa termasuk kebutuhan dasar manusia. Tanpa bahasa, tidak ada aktivitas yang mampu dilakukan secara optimal karena bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan emosi dan ide serta menjadi penghubung.

Bahasa memiliki dua aspek mendasar: aspek bentuk, yang terdiri dari makna fungsional, leksikal, dan struktural serta tulisan, bunyi, makna, maupun struktur. Bahasa muncul dalam bentuk maknanya yang menunjukkan perbedaan kecil atau signifikan antara satu pengungkapan dengan pengungkapan lainnya jika diperhatikan seksama. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menunjukkan keragaman baik dalam makna maupun bentuk. Kemampuan kelompok ataupun individu untuk mengungkapkan perbedaan. Varian bahasa berikut yang kita sebut sebagai perbedaan dalam bahasa.¹⁶

Otak anak melalui proses yang disebut pemerolehan bahasa ketika ia mempelajari bahasa ibunya atau bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses yang terjadi ketika seorang anak mengambil bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Proses kinerja dan proses kompetensi ialah dua proses yang terjadi saat seorang anak belajar bahasa pertamanya. Kemahiran tata bahasa ialah proses yang terjadi secara otomatis yang disebut kompetensi. Proses kompetensi, yang terdiri dari proses penerbitan dan proses pemahaman, atau tindakan membuat kalimat ialah syarat terjadinya proses performansi.

Bahasa ialah keterampilan yang sangat beragam dan kompleks. Jika ditelaah lebih lanjut, menjadi jelas bahwa bahasa memiliki peran dalam hampir

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001, cet-1, hlm. 17.

setiap elemen kehidupan manusia. Bahasa membutuhkan kemampuan berbicara, menyimak, menulis serta membaca. Namun, kemampuan berbicara dan menulis pada dasarnya merupakan komponen bahasa yang penting dan sangat membantu kelancaran komunikasi pada keseharian. Anak harus diajari bahasa agar mereka bisa menyampaikan pesan baik secara tulisan maupun lisan. Komunikasi lisan adalah proses mengungkapkan ide dan emosi melalui ucapan (bicara). Sedangkan tindakan mengungkapkan perasaan ataupun pikiran melalui bahasa lewat tulisan ialah menulis.¹⁷

Siswa dengan kemampuan bahasa yang kuat harus bekerjasama dengan guru bahasa yang memenuhi syarat untuk menguasai keempat keterampilan bahasa mendengarkan, berbicara, menulis serta membaca. Ada hubungan di antara keempat kemampuan itu. Guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam membantu kemampuan bahasa siswa¹⁸.

Istilah "menyimak" pada bahasa Indonesia memiliki arti yang mirip dengan "mendengar" serta "mendengarkan". Meskipun memiliki varians, ketiga kata berikut terhubung. Sedangkan tindakan memakai telinga untuk mendeteksi suara disebut mendengar. Tindakan serius menangkap sesuatu (suara) ialah mendengarkan. Kedua tindakan ini dilakukan tanpa niat. Menyimak, di sisi lain, digambarkan sebagai tindakan mendengarkan yang memiliki tujuan memahami arti dari sumber pembicara.

¹⁷ Rendy Amora dkk, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Dalam Mengolah Kata Bagi Siswa Tunarungu Melalui Metode Struktural Analitik Sintetis*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. 116.

¹⁸Ibid, hlm.73

Berikut aneka ragam tujuan dari menyimak:¹⁹

- a. Menyimak dengan tujuan untuk mengevaluasi, atau menyimak agar pendengar bisa membuat penilaian terkait sesuatu yang disimak (indah-jelek, baik-buruk, logis-tidak logis, tidak tepat-tidak penting, dan lainnya).
- b. Menyimak keindahan aural, atau dengan fokus menemukan sesuatu yang menyenangkan dalam apa yang diperdengarkan atau diujarkan (terutama di bidang seni).
- c. Menyimak dengan maksud untuk belajar, atau menyimak yang bertujuan menguasai materi yang disampaikan oleh pembicara.
- d. Menyimak dengan keinginan untuk mengungkapkan ide sendiri, akniu menyimak disertai tujuan mengungkapkan perasaan, gagasan serta ide secara mudah dan tepat kepada orang lain.
- e. Menyimak dengan tujuan agar khalayak menikmati dan menghayati apa yang didengar, disebut juga menyimak untuk mengapresiasi pembicara (pembacaan puisi, dialog, pembacaan cerita, diskusi panel, lagu atau musik, dan debat).
- f. Menyimak dengan maksud membedakan bunyi, yakni mendengarkan sedemikian rupa sehingga pendengar bisa mengidentifikasi dengan

¹⁹ Nafri Yanti, *Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm.74

tepat bunyi mana yang membedakan makna (khas) dan bunyi mana yang tidak. Hal berikut biasanya terlihat pada pembelajar bahasa yang sangat terlibat dalam mendengarkan pidato penutur asli.

- g. Menyimak pemecahan masalah dan analisis inovatif pembicara, karena ini dapat memberikan banyak informasi yang mendalam.
- h. Menyimak untuk membujuk, atau memperhatikan untuk meyakinkan diri sendiri tentang suatu isu atau sudut pandang yang sebelumnya telah dipertanyakan oleh pendengar; dengan kata lain, dia memperhatikan dengan persuasif.

Selanjutnya berbicara juga mengacu pada kapasitas untuk mengucapkan suara artikulasi atau kata-kata untuk menegaskan dan mengirimkan perasaan, ide ataupun pikiran. Pemahaman ini membuat sangat jelas bahwa berbicara terkait dengan bagaimana kata-kata diucapkan untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan, apakah itu perasaan, ide ataupun pikiran. Berbicara adalah proses mengungkapkan perasaan, ide, ataupun pikirann seseorang secara verbal melalui penggunaan bunyi linguistik.

D. Kemampuan Membaca Permulaan

Sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, penumbuhan Budi Pekerti bisa dikembangkan melalui latihan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya mendorong pembelian bahan bacaan di sekolah dan masyarakat sesuai amanat undang-undang melalui Badan Pengembangan Bahasa

dan Buku.²⁰ Ketersediaan buku bacaan sangat penting karena adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bagi pengajar dan siswa untuk membiasakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Maka dari itu, perlu diaplikasikan buku-buku bacaan kepada semua sekolah agar kegiatan membaca dapat terealisasi sebaik mungkin.

1. Pengertian membaca permulaan

Pemahaman membaca ialah salah satu keterampilan bahasa dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Proses belajar membaca harus melibatkan upaya yang bisa mengembangkan sejumlah keterampilan. Keterampilan yang sangat terkait dengan proses mental yang mendukung pemikiran; semakin baik seseorang dalam menerapkan bahasa, semakin jernih serta cerdas pula proses berpikirnya.

Anak-anak harus diajarkan kemampuan membaca dasar sejak usia dini karena kegiatan membaca berdampak pada perkembangan bahasa di tingkat akademik berikutnya. Bagi calon siswa, sekolah dasar sering mengadakan ujian atau seleksi. Orang tua ingin sekolah anak-anak mereka bisa membuat anak mereka bisa membaca sejak usia dini karena anak-anak harus lulus ujian yang disebut “Siswa Dapat Membaca” sebelum mereka dapat mendaftar di sekolah dasar terbaik di lokasi tertentu. Akibatnya, guru di sekolah dasar bekerja untuk

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca

memakai media serta teknik yang sesuai dengan usia, menyenangkan, dan ringan pada pembelajaran siswa.²¹

Usia siswa SD kelas 2 berada diantara 7-8 tahun . pada usia tersebut anak-anak mulai belajar membaca dari suatu tempat. Pada usia 7-8 tahun, siswa dapat mulai belajar membaca dengan baik, karena mereka telah matang dalam berpikir serta lebih siap untuk membaca dari pada siswa pada usia 4-5 tahun.²²

Membaca pada tingkat ini biasa disebut dengan membaca pendahuluan. Belajar membaca di kelas bawah adalah tahap pertama dari proses belajar membaca. Keterampilan membaca yang diperoleh di kelas bawah, terutama di kelas 1 dan 2 sekolah dasar, akan menjadi landasan untuk belajar membaca di kelas-kelas berikutnya. Anak-anak kelas awal dimaksudkan untuk beberapa keterampilan bahasa, seperti membaca permulaan. Hanya dua tahun pertama pendidikan dasar, atau kelas 1 dan 2, yang didedikasikan untuk mengajar membaca. Membaca membantu anak-anak di kelas 1 dan 2 mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami bahasa tertulis.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat dipisahkan menjadi dua kategori: pembelajaran membaca permulaan untuk siswa kelas I dan II, dan pembelajaran membaca lanjutan untuk siswa kelas II, IV, V, dan VI. Instruksi membaca permulaan berfokus pada pengajaran kepada siswa bagaimana

²¹ Siti Asmonah, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm.30.

²² Rahmawati, *Strategi Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar*, Jurnal SAP, Vol. 1, No. 3, 2017, hlm .259

mengucapkan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan keras dan jelas sambil memperhatikan jeda maupun intonasi, sedangkan instruksi membaca lanjutan berkonsentrasi pada pengajaran kepada siswa bagaimana memahami informasi yang disajikan dalam bacaan. Karena berfungsi sebagai landasan untuk membaca lebih lanjut, membaca awal ialah komponen yang harus dikuasai siswa.²³

Jika seorang anak muda hanya bisa menghafal huruf pada awal membaca permulaan, dia tidak akan mencapai potensi penuhnya jika tidak dibimbing ke langkah selanjutnya. Konsep bahwa huruf adalah tanda yang menunjukkan bunyi harus disampaikan kepada anak-anak. Pertama, mengidentifikasi huruf pertama dari kata yang dikenal; kedua, mengenal dan menamai huruf; ketiga, mengasosiasikan huruf dengan bunyi yang didengar; dan keempat, mengenal huruf besar dan kecil merupakan keterampilan yang dapat membantu anak belajar membaca.²⁴

Untuk siswa sekolah dasar kelas awal, belajar membaca melibatkan tahap yang disebut membaca permulaan. Siswa menguasai strategi membaca, memperoleh kemampuan, dan secara efektif mempertahankan bahan bacaan. Akibatnya, guru harus hati-hati merencanakan pelajaran membaca untuk mendorong siswa untuk membuat membaca terasa menyenangkan. Pembaca masih belajar untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan membaca

²³ Fahrurrazi, *Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*, Jurnal PGSD, Vol. X, No. 2, 2016, hlm. 111.

²⁴ Khunul Laely, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm.6.

pada tingkat membaca permulaan dan belum memiliki kemampuan membaca yang sebenarnya. Pada tahap ini, membaca yakni latihan untuk membiasakan diri dengan bahasa tulis.²⁵

Siswa harus mampu melafalkan lambang bunyi bahasa agar dapat membaca. Untuk membaca, seorang siswa harus dapat menyuarakan (a) kosakata yang memberi makna pada simbol-simbol itu, (b) simbol-simbol tertulis, dan (c) memasukkan makna dalam kemampuan bahasa. Belajar membaca adalah proses kognitif dan juga keterampilan. Untuk memahami arti suatu kata atau kalimat, seseorang harus mengenali dan memahami simbol fonem umum, yang disebut sebagai proses keterampilan.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan di sekolah dasar yakni agar siswa terbiasa dan mahir dalam sistem menulis sehingga mereka bisa membaca sekaligus menerapkan. Anak sekolah dasar harus mampu membaca secara akurat guna memajukan tujuan lain dari membaca awal, yaitu merangsang, mengembangkan, dan menumbuhkan semangat membaca anak. Antusiasme dan orisinalitas guru yang mengajar siswa kelas II di sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap ketepatan membaca permulaan.²⁶ Penguasaan kemampuan membaca seorang siswa menentukan keberhasilannya baik dalam proses belajar mengajar. Banyak

²⁵ Ratih Mustikawati, *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 45.

²⁶ Irdawati, dkk. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I*, Jurnal Kreatif Tadulako, Vol. 5, No. 4, 2014, hlm. 7.

pendidik mencari pendekatan baru untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Pengenalan dan penguasaan siswa terhadap sistem menulis ialah tujuan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar agar mereka bisa membaca dengan memakai sistem itu. Siswa di sekolah dasar harus mahir membaca. Antusiasme dan orisinalitas guru yang mengajar di SD kelas II berpengaruh signifikan terhadap ketepatan membaca permulaan. Penguasaan kemampuan membaca akan mempengaruhi keberhasilan anak belajar dengan mengikuti proses belajar mengajar. Banyak profesional pendidikan mencari cara untuk meningkatkan pengembangan kemampuan membaca awal siswa. Langkah pertama dalam belajar membaca harus dilakukan dengan memakai kata-kata dasar dan visual.

3. Karakteristik Anak Yang Kurang Mampu Membaca Permulaan

Berikut beberapa ciri siswa yang kurang sanggup membaca permulaan:

Siswa yang mengalami kesulitan membaca sering kali menunjukkan rutinitas dan perilaku yang aneh. Mengernyit, menangis, gelisah, mencoba melawan guru, menggigit bibir, peningkatan ritme bicara, dan emosi tidak aman yang menyebabkan siswa menolak membaca, semuanya termasuk indikasi gerakan tegang. Beberapa tanda tersebut disebabkan oleh kesulitan membaca siswa. Berikut adalah beberapa tanda peringatan dini masalah siswa: (1) kurangnya pengenalan huruf; (2) kesulitan mengidentifikasi huruf; (3)

ketidakpastian tentang keakuratan kata-kata yang dibaca; dan (4) kurangnya pemahaman terhadap isi kata atau kalimat yang dibaca.²⁷

4. Tahap-Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan

Tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan, yaitu: tahap dasar (0), tahap 1, tahap 2, tahap 3, tahap 4.

Anak memasuki tahap dasar ketika mereka mulai memahami keterampilan yang diperlukan untuk membaca dan pengenalan huruf. Anak kemudian bisa membaca beberapa kata yang sering mereka lihat di media seperti televisi atau lainnya. Bahkan jika mereka tidak dapat memahami kata itu sendiri, anak-anak dapat mengenali pola huruf yang berbeda. Anak-anak mempelajari teknik perekaman fonologis yang dipakai untuk mengubah simbol menjadi suara dan kata-kata di Tahap 1 sepanjang tahun pertama sekolah mereka. Pada tahap 2, anak-anak telah memahami korespondensi antara huruf dan suara dan bisa membaca frasa sederhana atau beberapa kata. Anak-anak dapat mengakses informasi tertulis pada tahap 3. Buku-buku yang dibaca anak-anak akan mengajari mereka banyak hal. Anak memiliki keterampilan membaca yang sangat lancar pada tahap 4. Anak-anak mendapatkan pengetahuan yang lebih besar tentang

²⁷Rahmawati, *Srategi Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar*, Jurnal SAP, Vol. 1, No. 3, 2017, hlm.260.

beragam bahan bacaan seiring bertambahnya usia dan belajar menyimpulkan makna dari apa yang mereka baca.²⁸

²⁸Siti Asmonah, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm.32.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Dalam proses penelitian, jenis penelitian yang akan peneliti gunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. PTK asalnya dari bahasa Inggris, yakni *classroom action research* yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan). Menurut Suyadi PTK terdiri dari dua kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.²⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa PTK ialah penelitian yang dilakukan didalam kelas yang didalamnya terdapat peneliti dan adanya subyek penelitian.

B. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di kelas II MI Gampong Meutia. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2021.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah responden yang akan diteliti sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas II MI Gampong Meutia

²⁹ Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 21.

berjumlah 17 orang. Alasannya karena dikelas ini mengalami masalah dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya dalam membaca dan bahkan ada yang belum mengenal huruf abjad, sehingga hasil belajar kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu, peneliti tertarik menerapkan metode SAS sebagai upaya untuk menstimulus kemampuan membaca siswa di kelas II.

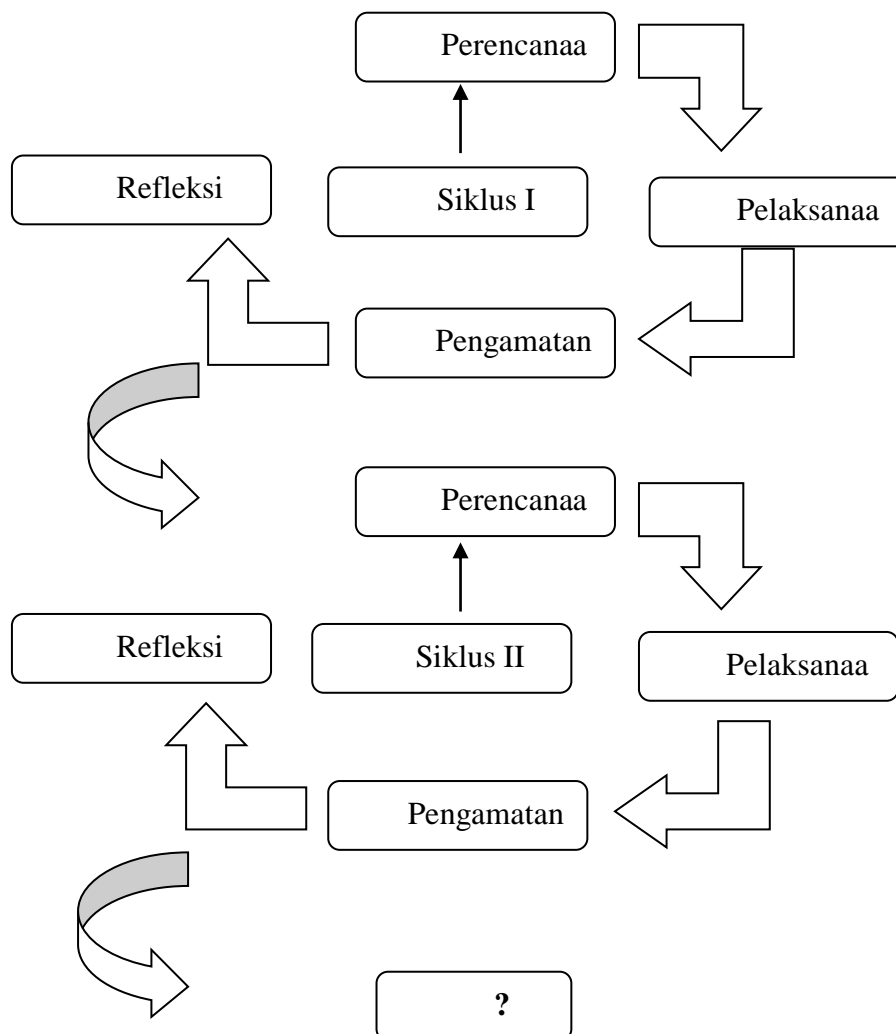
D. Rancangan penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ialah untuk memberi saran kepada guru tentang tindakan terbaik untuk membuat peningkatan hasil belajar siswa. Empat langkah pelaksanaan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas, menurut Arikunto, adalah studi tentang praktik pembelajaran yang mengambil bentuk tindakan yang disengaja yang terjadi di antara sekelompok siswa.³⁰ Model PTK Kemmis & Mc. Taggart adalah desain PTK yang dipakai dalam penelitian. Model Kurt Lewin dikembangkan lebih lanjut oleh Kemmis & Taggart. Model berikut populer karena mudah dipahami dan jelas. Berikut proses pelaksanaan tindakan kelas secara sederhana:

³⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

Gambar 3.1 Siklus Tahap Penelitian



Berikut langkah-langkah rancangan Kemmis & Taggart dapat mencakup sejumlah siklus:

- a. Peneliti menggambarkan kapan, apa, di mana, mengapa, bagaimana, dan oleh siapa kegiatan dilakukan pada tahap perencanaan (plan).
- b. Melaksanakan tindakan (act); tahap implementasi berikut melibatkan penerapan konten desain, yaitu dengan memakai rencana tindakan kelas.

- c. Melakukan observasi (mengamati); tahap pengamatan terjadi ketika pengamat melakukan tugas pengamatannya.
- d. Setelah melakukan refleksi dan analisis (refleksi), hasil observasi kemudian dinilai. Suatu rencana baru dibuat untuk dilaksanakan pada siklus kedua jika temuan refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan tidak memberikan hasil yang diinginkan. Begitu seterusnya sampai hasil yang diinginkan benar-benar terwujud.³¹ Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rancangan PTK Kemmis & Taggart mencakup 4 tahapan yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Gampong Meutia. Peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen tentang hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik berupa dokumen latihan dan penguasaan, serta dokumen hasil tes formatif. Peneliti juga mendeskripsikan hasil pengamatan yang berhubungan dengan model-model pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam belajar, dari refleksi tersebut menghasilkan masalah-masalah proses hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), hlm. 137.

Didasarkan pada masalah, sehingga pada tahap perencanaan peneliti melakukan:

- a. Menyusun RPP Bahasa Indonesia sesuai dengan materi yang akan disampaikan berdasarkan langkah-langkah penerapan metode SAS.
- b. Membuat dan menyusun soal.

2. Pelaksanaan

Pada tataran implementasi ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP maupun silabus yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Berikut kegiatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan siklus pertama:

- a. Guru menunjukkan gambar mata pada anak.
- b. Guru menuliskan didepan kelas mengenai mata.
- c. Siswa memperhatikan kalimat dengan gambar.
- d. Setelahnya dilanjutkan tanpa bantuan gambar.
- e. Guru memisahkan beberapa kata dan mengenalkan huruf vokal dan konsonan.
- f. Siswa mendengarkan penjelasan guru yang termasuk huruf vokal dan konsonan.

- g. Guru memberikan contoh kata lain agar siswa lebih paham huruf vokal dan konsonan.
- h. Guru memisahkan beberapa kata dan siswa mencoba menyusun kata dalam bentuk kalimat yang benar.
- i. Guru memeriksa kalimat yang disusun siswa.
- j. Guru memberikan arahan agar siswa mampu menyusun kata dengan benar.
- k. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan selanjutnya.

3. Observasi

Pada tahap pelaksanaan, observasi dilakukan oleh guru dan siswa dengan memakai lembar observasi yang akan diisi oleh observer.

4. Refleksi

Setelah melakukan beberapa tahapan diatas, peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Refleksi yang dimaksud adalah meninjau kembali tentang pencapaian proses pembelajaran apakah sudah sepenuhnya tercapai, kemudian menentukan kembali tindakan apa lagi yang harus dilakukan untuk membuat peningkatan pada hasil pembelajaran dan kualitas proses yang akan dilakukan pada siklus ke-2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, Tahap penelitian yang paling penting adalah prosedur pengumpulan data karena pengumpulan data termasuk tujuan utama dari semua penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan tanpa pengetahuan tentang metode pengumpulan data.³²

Observasi dan juga tes termasuk teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian.

1. Observasi

Dalam upaya menilai kecukupan tindakan perencanaan dan pelaksanaan, dilakukan observasi untuk mengetahui aktivitas pengajar dan siswa selama proses pembelajaran. Arikunto mendefinisikan observasi sebagai suatu metodologi yang dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan penulisan yang metodis. Salah satu guru yang khusus mempelajari bahasa Indonesia dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk tindakan observasi.

2. Tes

Peserta didorong untuk menunjukkan seluruh keterampilan mereka pada ujian, yang berfungsi sebagai alat ukur untuk proses pengumpulan data atau bisa disebut juga dengan Tes. Tes yakni teknik mengumpulkan data untuk melakukan pengukuran prestasi, pengetahuan, dan kecerdasan

³² Mahartika, *Metode Penelitian*, (Bandung: Gajah Mada, 2014), hlm. 149.

individu dengan tujuan memperoleh jawaban yang bisa digunakan sebagai dasar penentuan skor.³³ Tes dibagikan kepada siswa kelas II Gampong Meutia untuk melihat bagaimana kemampuan membaca awal siswa setelah menerapkan metode SAS.

a. Tes Awal (Pretest)

Tes yang dijalankan sebelum terjadinya proses belajar mengajar dimulai yang bertujuan agar bisa mengetahui kemampuan awal siswa dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang diajarkan disebut Pre Test.

b. Test Akhir (Post Test)

Tes yang diberikan setelah selesainya proses pembelajaran disebut Post Test. Fungsi post tes ialah untuk mengetahui kemahiran siswa dalam keterampilan yang ditentukan.³⁴ Kriteria penilaian aktivitas siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

³³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 170.

³⁴ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 194

Tabel 3.1 Kategori Kriteria Penilaian Hasil Pengamatan

No	Nilai	Kategori penilaian
1	86-100	Sangat Baik
2	71-85	Baik
3	60-70	Cukup
4	50	Kurang

Sumber: Marliza, 2012.³⁵

A. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah meninjau semua data yang telah dikumpulkan dari tes, yang berfungsi sebagai sumber data. Berikut rumus yang di gunakan:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

Fx = Jumlah skor dalam 1 item

M = Skor rata-rata 1 item

N = Banyaknya siswa

Setiap skor dari tes dihitung, dan rumus berikut digunakan untuk menentukan nilai siswa:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

³⁵ Marliza, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Grasindo,2012), hlm.119.

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.2, tabel berfungsi sebagai referensi analisis data untuk membantu dalam mengklasifikasikan hasil tes siswa.³⁶

Tabel 3.2 Persentase Hasil Belajar Siswa

Persentase Hasil Belajar Siswa	Kriteria
$86\% \leq Pa \leq 100\%$	Sangat Baik
$68\% \leq Pa \leq 85\%$	Baik
$51\% \leq Pa \leq 67\%$	Cukup
$Pa < 50\%$	Kurang

F. Indikator Keberhasilan

Peningkatan kemampuan membaca awal siswa di MI Gampong Meutia akan menjadi indikator keberhasilan penelitian. Jika 75% atau lebih peserta dalam penelitian memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, maka penelitian akan dianggap berhasil.

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 135.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Gampong Meutia Langsa

MI Gampong Meutia Langsa terdiri dari 10 ruangan yaitu: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru dan 8 ruang kelas dengan kondisi ruangan 6 ruang kelas baik dan 2 rusak berat serta halaman madrasah yang sangat sempit, dan tahun 2019, 2 ruang kelas yang tidak layak dirobohkan untuk keperluan perluasan halaman Madrasah seperti saat sekarang ini.

B. Visi dan Misi MI Gampong Meutia

a. Visi Madrasah

“ Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, terampil, berwawasan IPTEK dan berlandaskan iman dan taqwa”.

b. Misi Madrasah

1. Membentuk peserta didik yang berakhlaqul karimah.
2. Menciptakan peserta didik yang terampil, kreatif, inovatif, dan memiliki life skill.
3. Berfikir kreatif, objektif, dan rasio berlandaskan IMTAQ.
4. Menyiapkan peserta didik yang mandiri.

C. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Murid

1. Data Siswa

Madrasah Ibtidaiyah Gampong Meutia Kota Langsa dalam kurun waktu tiga tahun mengalami naik turun jumlah peserta didik, ini disebabkan jumlah

siswa yang tamat dan yang masuk tidak seimbang, tetapi dalam perjalanan waktu, MI Gampong Meutia Kota Langsa telah mampu menetralkan jumlah siswa dengan daya tampung ruang kelas yang ada, berikut tabel keadaan jumlah siswa MI Gampong Meutia Kota Langsa Tahun Pelajaran 2020-2021:

**Tabel. 4.1 Keadaan Jumlah Murid 3 (Tiga) Tahun Terakhir
pada MI Gampong Meutia Kota Langsa**

No	Tahun Pelajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI		
		L	P	Jl	L	P	Jl	L	P	Jl	L	P	Jl	L	P	Jl	L	P	Jl
1	2018-19	22	42	64	22	19	41	20	27	47	15	20	35	23	17	40	28	28	56
2	2019-20	21	19	40	17	18	35	23	21	44	23	26	49	22	32	54	34	23	57
3	2020-21	22	42	64	17	17	34	20	27	47	15	20	35	23	17	40	28	28	56

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Metode SAS Dalam Menstimulus Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di MI Gampong Meutia

Untuk melihat pelaksanaan metode SAS dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa, peneliti menerapkan dua siklus dalam penelitian ini sebagai tindakan untuk mengajarkan membaca pada tanggal 6 sampai 27 September 2021. Selama penelitian, peneliti berfokus pada materi diriku (Tema 1) (Subtema 2) Tubuhku. Di awal penelitian, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah agar diizinkan melakukan suatu penelitian serta memberikan selembar kertas surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Langsa.

Di awal pertemuan, peneliti mempersiapkan terlebih dahulu seperangkat pembelajaran beserta instrumen penelitian yang akan peneliti gunakan selama

penelitian. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, gambar dan kartu kata.

Selanjutnya peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) untuk melihat kemampuan siswa mendeskripsikan anggota tubuh dan huruf konsonan dan vokal dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil *pre-test* menjadi dasar pertimbangan pada pembelajaran dua siklus. *Pre-test* diberikan kepada siswa dengan menyusun huruf konsonan dan vokal pada materi anggota tubuh. Sedangkan tes terakhir diberikan setelah hasil tes siswa sebelumnya tidak memenuhi kriteria tingkat ketuntasan minimal (KKM) 70 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan pada Siklus 1 dilakukan pada tanggal 8 September 2021. Penulis menghabiskan 50 menit pada siklus I. Penulis memakai pendekatan SAS untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca siswa. Adapun beberapa aspek yang peneliti fokuskan dalam membuat perencanaan yaitu:

1. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi diriku (Tema 1) (Subtema 2) Tubuhku.
2. Peneliti menyiapkan bahan ajar seperti media gambar anggota tubuh, kartu kata, buku paket, lembar observasi dan perangkat pembelajaran lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah kedua memerlukan pelaksanaan Siklus Tindakan 1, dengan peneliti bertindak sebagai pengajar/pelaku tindakan. Sementara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pengamat.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

1. Kegiatan Awal

Setelah menyapa semua orang, guru meminta siswa untuk bergabung dalam doa kelompok yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, absen para peserta didik yang hadir didalam kelas dilakukan oleh guru. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi diriku (Tema 1) (Subtema 2) Tubuhku. Kemudian guru memperkenalkan kepada peserta didik mengenai metode SAS yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menunjukkan gambar mata kepada anak.
- b. Guru menuliskan di depan kelas mengenai mata.
- c. Siswa memperhatikan klian dengan gambar.
- d. Setelahnya dilanjutkan tanpa bantuan gambar.
- e. Guru memisahkan beberapa kata dan mengenalkan huruf vokal dan konsonan.
- f. Siswa mendengarkan penjelasan guru yang termasuk huruf vokal dan konsonan.
- g. Guru memberikan contoh kata lain agar siswa lebih paham huruf vokal dan konsonan.

- h. Guru memisahkan beberapa kata dan siswa mencoba menyusun kata dalam bentuk kalimat yang benar.
- i. Guru memeriksa kalimat yang disusun siswa.
- j. Guru memberikan arahan agar siswa mampu menyusun kata dengan benar.
- k. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan selanjutnya.

3. Kegiatan Akhir

- a. Di bawah arahan guru mereka, siswa memutuskan secara demokratis materi pembelajaran.
- b. Siswa bersama-sama merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran oleh peneliti. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai penonton dan peneliti berperan sebagai pelaku tindakan. Guru bahasa Indonesia bertugas mengawasi kegiatan pembelajaran selama fase observasi sampai akhir kelas. Untuk menilai seberapa baik peneliti memanfaatkan pendekatan SAS saat mengajar bahasa Indonesia, pelaksana melakukan observasi dengan memakai pedoman observasi.

Berikut tabel hasil pengamatan terhadap aktivitas :

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Guru pada Siklus I

No	Kegiatan Guru	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar	√	
2.	Melakukan kegiatan apresiasi	√	

3.	Menyampaikan tujuan pelajaran	√	
4.	Guru mengarahkan siswa untuk mengucapkan huruf vokal dan mengenal huruf konsonan	√	
5.	Guru memberi contoh cara mengeja suku kata	√	
6.	Guru meminta siswa membaca kalimat terkait fungsi organ tubuh tanpa mengeja	√	
7.	Guru memberi penilaian pada siswa yang membaca dengan tepat dan benar	√	
8.	Guru menjelaskan beberapa huruf vokal dan konsonan pada kalimat yang dibaca	√	
9.	Memberikan penjelasan contoh kata lain terkait huruf vokal dan konsonan	√	
10.	Memberikan kesimpulan dan evaluasi bersama siswa	√	
11.	Berdoa dan menutup proses pembelajaran	√	

Berdasarkan tabel pengamatan diatas, proses pembelajaran melalui lembar observasi dengan menggunakan metode SAS pada siklus 1 yang diamati semua terlaksana sesuai dengan rubrik yang digunakan.

Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas belajar siswa yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator							Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	AM	2	2	3	2	1	2	1	13	61
2.	AB	2	3	2	2	1	1	1	12	57
3.	CS	3	3	3	3	3	3	3	21	100
4.	DA	2	3	2	1	2	2	1	13	61
5.	EH	2	2	1	1	1	2	1	10	47
6.	MN	3	3	3	2	3	3	2	19	90
7.	JL	3	3	2	2	2	1	1	14	66
8.	HK	3	3	2	1	1	1	1	12	57
9.	LM	3	3	3	2	2	2	2	17	80
10.	AL	2	2	1	2	1	1	2	11	52
11.	AP	3	2	3	2	1	2	1	14	66
12.	PAA	2	2	1	2	1	1	2	11	52
13.	KK	3	3	3	2	3	3	2	19	90
14.	AM	3	3	3	3	2	3	3	20	95
15.	SJ	2	2	1	1	1	2	1	10	47
16.	UK	3	3	3	3	3	3	2	20	95
17.	IA	3	2	2	2	1	1	2	13	61

Jumlah	256	1177
Rata-rata		60%

Bobot:

3= Benar Semua

2= Salah Satu

1= Salah Semua

Setelah observasi dilakukan, Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk melihat kemampuan membaca awal mereka pada siklus I. Hasil tes peneliti jabarkan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Hasil Tes Siswa pada Siklus I

No	Siswa	Nilai Siswa	Kriteria
1.	AM	60	Tidak Tuntas
2.	AB	65	Tidak Tuntas
3.	CS	85	Tuntas
4.	DA	60	Tidak Tuntas
5.	EH	55	Tidak Tuntas
6.	MN	80	Tuntas
7.	JL	65	Tidak Tuntas
8.	HK	60	Tidak Tuntas
9.	LM	70	Tuntas

10.	AL	55	Tidak Tuntas
11.	AP	60	Tidak Tuntas
12.	PAA	55	Tidak Tuntas
13.	KK	75	Tuntas
14.	AM	80	Tuntas
15.	SJ	55	Tidak Tuntas
16.	UK	80	Tuntas
17	IA	65	Tidak Tuntas
	Jumlah Nilai	1125	
	Nilai Rata-Rata	66.17	
	Jumlah siswa yang tuntas	6	
	% Klasikal	$6/17 \times 100\% =$ 35%	

Dari hasil di atas, hanya ada 6 orang siswa yang tuntas pada siklus I, siswa masih kesulitan pada menentukan huruf vokal dan konsonan dalam bentuk tulisan. Kemudian siswa juga belum bisa membedakan huruf vokal dan konsonan saat dituliskan dalam sebuah kalimat. Maka dari itu, atas pertimbangan inilah, peneliti melanjutkan siklus II untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II MI Gampong Meutia Langsa.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II peneliti terapkan untuk memperbaiki hasil yang didapat dari siklus I. Siklus II peneliti terapkan pada 20 September 2021 menggunakan metode SAS selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II peneliti juga menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode SAS, media gambar, lembar pengamatan dan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung aktivitas belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

1) Kegiatan Awal

Guru mengawali pelajaran dengan salam dan mengajak siswa dengan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian guru mengabsen peserta didik yang hadir dalam pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi diriku (Tema 1) (Subtema 2) Tubuhku. Kemudian guru memperkenalkan kepada peserta didik mengenai metode SAS yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a. Guru menunjukkan beberapa gambar anggota tubuh kepada anak (seperti gambar telinga, tangan dan kaki).
- b. Guru menuliskan di depan kelas mengenai kata anggota tubuh tersebut.
- c. Siswa memperhatikan kalimat dengan gambar.
- d. Setelahnya dilanjutkan tanpa bantuan gambar.
- e. Guru memisahkan beberapa kata dan mengenalkan huruf vokal dan konsonan.
- f. Siswa mendengarkan penjelasan guru yang termasuk huruf vokal dan konsonan.
- g. Guru memberikan contoh kata lain agar siswa lebih paham huruf vokal dan konsonan.
- h. Guru memisahkan beberapa kata dan siswa mencoba menyusun kata dalam bentuk kalimat yang benar.
- i. Guru memeriksa kalimat yang disusun siswa.
- j. Guru memberikan arahan agar siswa mampu menyusun kata dengan benar.
- k. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan selanjutnya.

3) Kegiatan Akhir

- a. Siswa memutuskan secara demokratis materi pembelajaran di bawah arahan guru mereka.
- b. Bersama-sama, siswa mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari.

c. Observasi

Pada tahapan ini, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan

sebagai observer dan peneliti berperan sebagai pelaku tindakan. Guru bahasa Indonesia bertugas mengawasi kegiatan pembelajaran selama tahap observasi sampai dengan berakhirnya pembelajaran. Untuk menilai seberapa baik peneliti memakai pendekatan SAS saat mengajar bahasa Indonesia, pelaksana melakukan observasi dengan memakai pedoman observasi. Berikut tabel hasil pengamatan terhadap aktivitas guru:

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Guru pada Siklus II

No	Kegiatan Guru	Terlaksana	
		Ya	Tidak
1.	Peserta didik dipersiapkan untuk belajar	√	
2.	Melakukan kegiatan apresiasi	√	
3.	Menyampaikan tujuan pelajaran	√	
4.	Guru mengarahkan siswa untuk mengucapkan huruf vokal dan mengenal huruf konsonan	√	
5.	Guru memberi contoh cara mengeja suku kata	√	
6.	Guru meminta siswa membaca kalimat terkait fungsi organ tubuh tanpa mengeja	√	
7.	Guru memberi penilaian pada siswa yang membaca dengan tepat dan benar	√	
8.	Guru menjelaskan beberapa huruf vokal dan konsonan pada kalimat yang dibaca	√	

9.	Memberikan penjelasan contoh kata lain terkait huruf vokal dan konsonan	√	
10.	Memberikan kesimpulan dan evaluasi bersama siswa	√	
11.	Berdoa dan menutup proses pembelajaran	√	

Berikut tabel pengamatan aktivitas belajar siswa di kelas II:

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator							Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	AM	3	3	2	2	2	2	2	16	76
2.	AB	3	3	3	3	2	2	2	18	85
3.	CS	3	3	3	3	3	3	3	21	100
4.	DA	3	2	3	2	2	2	2	16	76
5.	EH	3	3	3	3	2	2	2	18	85
6.	MN	3	3	3	3	3	3	2	20	95
7.	JL	3	3	3	2	2	2	2	17	80
8.	HK	3	3	2	2	2	2	2	16	76
9.	LM	3	3	2	3	2	2	2	17	80
10.	AL	3	3	3	3	3	2	2	18	85
11.	AP	3	3	2	3	2	2	2	17	80

12.	PAA	3	3	3	3	2	2	2	18	85
13.	KK	3	3	3	3	3	2	2	19	90
14.	AM	3	3	3	3	3	3	2	20	95
15.	SJ	3	3	3	3	2	2	2	18	85
16.	UK	3	3	3	3	3	3	2	20	95
17.	IA	3	3	3	2	2	2	2	17	80
Jumlah									298	1448
Rata-rata										90%

Bobot:

3= Benar Semua

2= Salah Satu

1= Salah Semua

Peneliti menguji siswa setelah proses pembelajaran selesai untuk menentukan apakah keterampilan membaca awal mereka telah tercapai. Informasi berikut dikumpulkan berdasarkan temuan dari studi siklus II menjadi pembaca pemula memakai metode SAS:

Tabel 4.7 Hasil Tes pada Siklus II

No	Siswa	Nilai Siswa	Kriteria
1.	AM	70	Tuntas
2.	AB	75	Tuntas
3.	CS	85	Tuntas
4.	DA	70	Tuntas
5.	EH	75	Tuntas

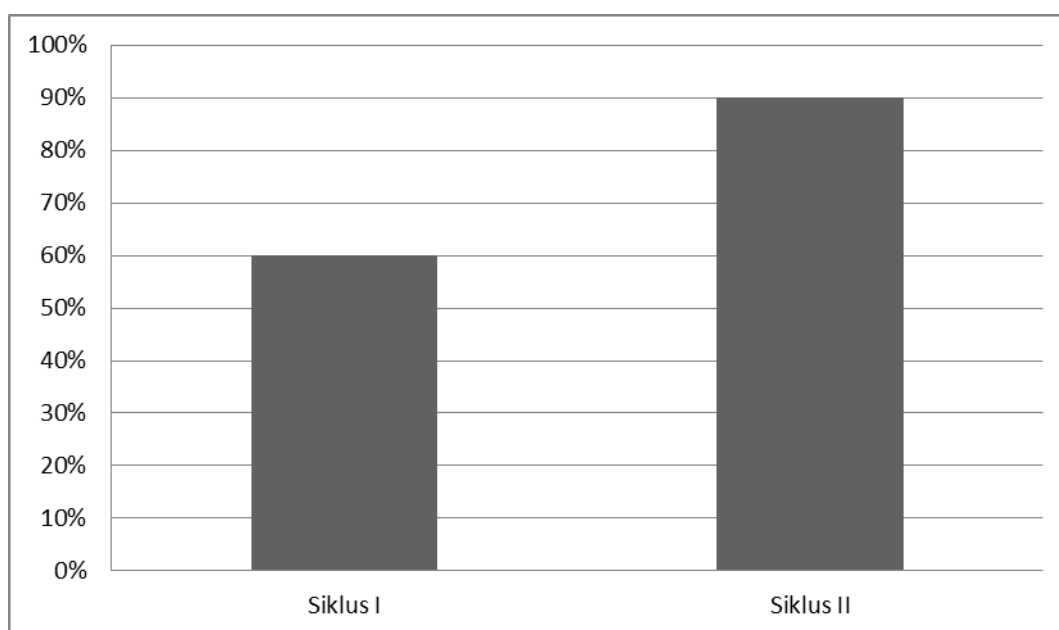
6.	MN	80	Tuntas
7.	JL	75	Tuntas
8.	HK	70	Tuntas
9.	LM	70	Tuntas
10.	AL	75	Tuntas
11.	AP	70	Tuntas
12.	PAA	75	Tuntas
13.	KK	75	Tuntas
14.	AM	80	Tuntas
15.	SJ	75	Tuntas
16.	UK	80	Tuntas
17	IA	75	Tuntas
	Jumlah Nilai	1275	
	Nilai Rata-Rata	75	
	Jumlah siswa yang tuntas	17	
	% Klasikal	$17/17 \times 100 =$ 100%	

Dari hasil di atas, semua siswa sudah dianggap tuntas pada siklus II, sehingga dari hasil tes ini, penelitian dinyatakan berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Maka dari itu, peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode SAS terjadi peningkatan antara

siklus I dan siklus II dan penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Untuk lebih jelas terlihat peningkatan aktivitas siswa siklus I dan II, peneliti jabarkan dalam bentuk chart sebagai berikut:

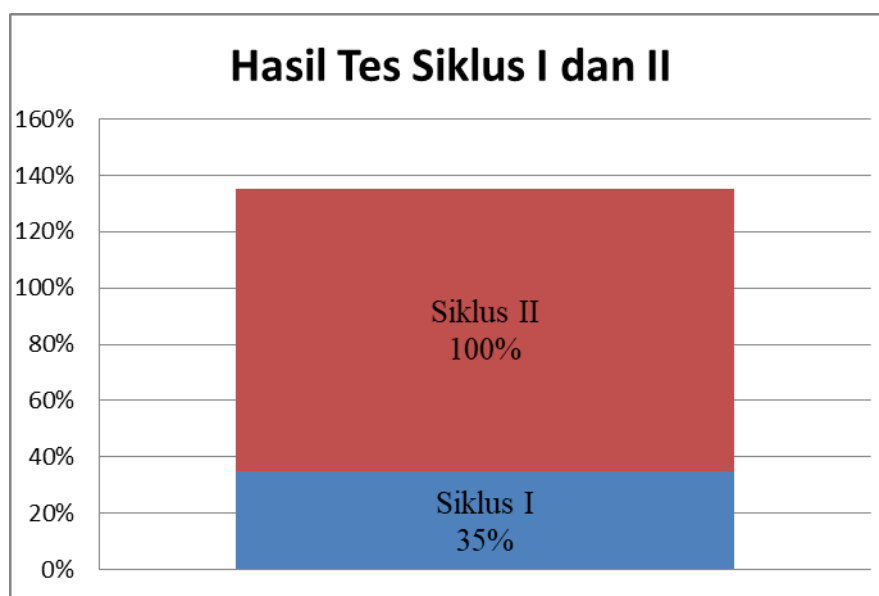
Chart 4.1 Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan II



Dari chart 4.1, terlihat perbedaan persentase pada siklus I dan II. Pada siklus I kemampuan membaca permulaan siswa masih dalam kategori cukup sebesar 60%. Kemudian pada siklus II, terjadi perubahan persentase kemampuan membaca permulaan siswa menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Maka dari itu, kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dengan menggunakan metode SAS pada materi diriku (Tema 1) (Subtema 2) Tubuhku.

Untuk lebih jelas terlihat peningkatan hasil siklus I dan II, peneliti jabarkan dalam bentuk chat sebagai berikut:

Chart 4.2 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II



Dari chart 4.2, terlihat perbedaan persentase pada siklus I dan II. Pada siklus I hasil tes dari kemampuan membaca permulaan siswa masih dalam kategori kurang sebesar 35%. Kemudian pada siklus II, terjadi perubahan persentase kemampuan membaca permulaan siswa menjadi 100% dengan kategori sangat baik. Maka dari itu, hasil tes dari kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dengan memakai metode SAS pada materi diriku (Tema 1) (Subtema 2) Tubuhku.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menjabarkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I sebesar 60% dengan kategori cukup dan siklus II sebesar 90% dengan kategori baik. Sedangkan hasil tes dari kemampuan membaca siswa pada siklus I sebesar 35% dengan kategori kurang dan siklus II sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Dengan kata lain, penerapan metode SAS bisa menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa di kelas II MI Gampong Meutia Langsa. Sehingga, penelitian dinyatakan berhasil serta tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Penerapan metode SAS dapat menstimulus kemampuan siswa mengenal kata kemudian disusun menjadi sebuah kalimat. Hal berikut telah sesuai dengan hasil penelitian Desi Lusiana Agnesta yang menjelaskan bahwa metode SAS membantu anak mengenal huruf-huruf dasar, mengenal kata yang terdapat dalam teks sederhana. Hasilnya, penelitian menyatakan metode SAS bisa membuat peningkatan pada kemampuan membaca permulaan siswa Kelas II pada siswa.³⁷

Proses pembelajaran pada pra tindakan tidak diberi perlakuan apapun dan langsung diberikan tes kepada siswa sesuai dengan materi. Siswa belum mampu mengenal huruf konsonan atau vokal dengan baik. Siswa juga sulit untuk membuat perbedaan antara huruf konsonan atau vokal. Selain itu, siswa juga belum mengenal kata-kata yang terdiri dari huruf vokal dan konsonan saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, ketika diberikan tes siswa sulit

³⁷ Desi Lusiana Agnesta, *Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, No. 2, 2019

untuk memahami materi yang diajarkan dan banyak siswa yang salah dalam menjawab soal yang diberikan.

Pembelajaran pada pra tindakan menjadi pertimbangan peneliti ini untuk mengajarkan anak menggunakan metode SAS. Metode SAS mengenalkan anak untuk menyusun huruf menjadi sebuah kata yang memiliki makna. Namun pada pembelajaran di siklus I, kemampuan siswa dalam mengucapkan huruf vokal sudah pada kategori cukup namun siswa belum mampu mengenal huruf konsonan dan vokal. Maka dari itu, mengenalkan huruf konsonan dan vokal perlu difokuskan guna menstimulus kemampuan membaca siswa yang dilaksanakan pada Siklus II.

Pada siklus II, peneliti yang bertindak sebagai guru mengajarkan anak materi diriku menggunakan metode SAS. Guru mengajarkan siswa huruf-huruf vokal sesuai dengan anggota tubuh yang dekat dengan lingkungan anak, seperti telinga, tangan dan kaki. Hal ini dilakukan agar anak mampu untuk lebih cepat mengenal huruf-huruf vokal yang sering mereka dengar. Selanjutnya guru juga memberi beberapa huruf untuk disusun anak menjadi kata-kata yang memiliki makna, sehingga kata-kata tersebut dapat dijadikan sebuah kalimat yang sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berikut disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan penerapan metode struktural analitik sintetik (SAS) untuk menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa:

1. Aktivitas siswa yang mempergunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan siswa sudah sangat baik. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I 60 % (cukup) menjadi 90 % (sangat baik). Dengan demikian disimpulkan metode struktural analitik sintetik (SAS) dapat menstimulus kemampuan membaca permulaan.
2. Hasil belajar siswa yang mempergunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) semakin meningkat. Terbukti dari siklus I 35% (kurang) menjadi 100% (sangat baik). Dengan demikian disimpulkan metode struktural analitik sintetik (SAS) dapat meningkatkan hasil belajar dalam menstimulus kemampuan membaca permulaan.

B. Saran

Berikut saran yang ada pada penelitian:

1. Bagi Guru

- a. Guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran dalam membuat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa agar siswa lebih termotivasi pada kegiatan membaca.
- b. Guru seharusnya memberikan banyak pelatihan mengenai kegiatan membaca agar siswa lebih mengenal banyak kosa kata baru.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa seharusnya lebih giat dalam membaca agar memperoleh lebih banyak informasi mengenai materi pelajaran.
- b. Siswa harus lebih giat dalam membaca buku bahasa Indonesia agar mereka dapat menentukan topik atau menyimpulkan teks yang dibaca.

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua seharusnya memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang harus dikuasai anak.
- b. Orang tua seharusnya memberikan fasilitas pendukung agar anak lebih rajin dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesta, Desi Lusiana. 2018. *Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas II Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 2.
- Amora, Rendy. 2016. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Dalam Mengolah Kata Bagi Siswa Tunarungu Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 5, No. 1.
- Anggraeni, Sri Wulan. 2020. *Membaca Permulaan Dengan Model Pembelajaran TGT*, Jakarta: Qiara Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmonah, Siti. 2019. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 8, No. 1.
- Azwar, Syafrudin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki. 2019. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fahrurrazi. 2016. *Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD. Vol. X, No. 2.
- Habsari, Gocik Vidia. 2018. *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Sedang*, Jurnal Ortopedagogia, Vol. 4, No. 1.
- Irdawati. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I*, Jurnal Kreatif Tadulako. Vol. 5, No. 4.
- Kridalaksana. 2010. *Harimurti Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Laely, Khunul Peningkatan. 2013. *Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, No. 2.
- Lisnawati. 2018. *Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) di SDN Demangan*. Jurnal Psikologi Integratif. No. 6, No. 1.
- Mahartika. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: Gajah Mada.
- Marliza. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Martanti, Fitria. 2018. *Metode Struktural Analitik Sintetik Dalam Pembelajaran Anak Disleksia*. Jurnal Al-Bidayah. Vol. 10, No. 1, 2018.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustikawati, Ratih. 2015. *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Nayu Barat*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara. Vol. 2, No. 1.
- Oktaviani, Rina. 2014. *Anak Islam Gemar Membaca*. Jakarta: Eska Kids.
- Rahmawati. 2017. *Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar*. Jurnal SAP, Vol. 1, No. 3.
- Sagita, Apri Damai. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Jakarta: Media Maxima.
- Sarjono. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suhartini. 2010. *Smart Parenting*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wahyuni. 2016. *Sri Cepat Bisa Baca*. Jakarta: Gramedia.

Widhiyanto. 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan dan Teknis*. Jakarta: Media Maxima.

Yanti, Nafri. 2018. *Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jurnal Ilmiah Korpus. Vol. 2, No. 1.

Indikator Penilaian Membaca Permulaan

No	Aspek yang dinilai	Indikator
1.	Mengenal anggota tubuh	➤ Anak mengenal beberapa anggota tubuh
		➤ Anak menyebutkan 3 kata anggota tubuh
		➤ Anak mengenal tulisan anggota tubuh
		➤ Mengenal huruf vokal
		➤ Mengetahui huruf konsonan
		➤ Mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan pada kata telinga, tangan dan kaki
		➤ Mampu menuliskan kata yang terdapat huruf vokal dan konsonan

Lembar Observasi Aktivitas Siswa siklus I

No	Nama Siswa	Indikator							Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	AM	2	2	3	2	1	2	1	13	61
2.	AB	2	3	2	2	1	1	1	12	57
3.	CS	3	3	3	3	3	3	3	21	100
4.	DA	2	3	2	1	2	2	1	13	61
5.	EH	2	2	1	1	1	2	1	10	47
6.	MN	3	3	3	2	3	3	2	19	90
7.	JL	3	3	2	2	2	1	1	14	66
8.	HK	3	3	2	1	1	1	1	12	57
9.	LM	3	3	3	2	2	2	2	17	80
10.	AL	2	2	1	2	1	1	2	11	52
11.	AP	3	2	3	2	1	2	1	14	66
12.	PAA	2	2	1	2	1	1	2	11	52
13.	KK	3	3	3	2	3	3	2	19	90

14.	AM	3	3	3	3	2	3	3	20	95
15.	SJ	2	2	1	1	1	2	1	10	47
16.	UK	3	3	3	3	3	3	2	20	95
17.	IA	3	2	2	2	1	1	2	13	61
Jumlah									256	1177
Rata-rata										60%

Bobot:

3 = Benar Semua

2 = Salah Satu

1 = Salah Semua

Langsa, 16 September 2021

Observer

Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator							Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1.	AM	3	3	2	2	2	2	2	16	76
2.	AB	3	3	3	3	2	2	2	18	85
3.	CS	3	3	3	3	3	3	3	21	100
4.	DA	3	2	3	2	2	2	2	16	76
5.	EH	3	3	3	3	2	2	2	18	85
6.	MN	3	3	3	3	3	3	2	20	95
7.	JL	3	3	3	2	2	2	2	17	80
8.	HK	3	3	2	2	2	2	2	16	76
9.	LM	3	3	2	3	2	2	2	17	80
10.	AL	3	3	3	3	3	2	2	18	85
11.	AP	3	3	2	3	2	2	2	17	80
12.	PAA	3	3	3	3	2	2	2	18	85
13.	KK	3	3	3	3	3	2	2	19	90
14.	AM	3	3	3	3	3	3	2	20	95

15.	SJ	3	3	3	3	2	2	2	18	85
16.	UK	3	3	3	3	3	3	2	20	95
17.	IA	3	3	3	2	2	2	2	17	80
Jumlah									298	1448
Rata-rata										90%

Bobot:

3 = Benar Semua

2 = Salah Satu

1 = Salah Semua

Langsa, 16 September 2021

observer

Rekapulasi Hasil Tes Siklus I

No	Siswa	Nilai Siswa	Kriteria
1.	AM	60	Tidak Tuntas
2.	AB	65	Tidak Tuntas
3.	CS	85	Tuntas
4.	DA	60	Tidak Tuntas
5.	EH	55	Tidak Tuntas
6.	MN	80	Tuntas
7.	JL	65	Tidak Tuntas
8.	HK	60	Tidak Tuntas
9.	LM	70	Tuntas
10.	AL	55	Tidak Tuntas
11.	AP	60	Tidak Tuntas
12.	PAA	55	Tidak Tuntas
13.	KK	75	Tuntas
14.	AM	80	Tuntas
15.	SJ	55	Tidak Tuntas
16.	UK	80	Tuntas
17.	IA	65	Tidak Tuntas
	Jumlah Nilai	1125	
	Nilai Rata-Rata	66.17	
	Jumlah siswa yang tuntas	6	
	% Klasikal	$6/17 \times 100\% = 35\%$	

Rekapulasi Hasil Tes Siklus II

No	Siswa	Nilai Siswa	Kriteria
1.	AM	70	Tuntas
2.	AB	75	Tuntas
3.	CS	85	Tuntas
4.	DA	70	Tuntas
5.	EH	75	Tuntas
6.	MN	80	Tuntas
7.	JL	75	Tuntas
8.	HK	70	Tuntas
9.	LM	70	Tuntas
10.	AL	75	Tuntas
11.	AP	70	Tuntas
12.	PAA	75	Tuntas
13.	KK	75	Tuntas
14.	AM	80	Tuntas
15.	SJ	75	Tuntas
16.	UK	80	Tuntas
17.	IA	75	Tuntas
	Jumlah Nilai	1275	
	Nilai Rata-Rata	75	
	Jumlah siswa yang tuntas	17	
	% Klasikal	$17/17 \times 100\% = 100\%$	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus 1

Satuan Pendidikan : MI Gampong Meutia

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : II / 1

Tema/Subtema/ : Diriku (Tema 1)/ Tubuhku (Subtema 2)

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (2 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti(KI)

1. Menerima dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang dianutnya.
2. Terlibat dalam perilaku yang tertib, jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, santun, dan percaya diri saat bergaul dengan teman, keluarga, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan mendengar, mengamati, membaca, melihat, dan menanyai diri sendiri, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta hal-hal yang ada hubungannya dengannya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan informasi faktual dalam bahasa yang logis dan lugas, melalui kreasi seni, dalam gerak yang merefleksikan anak sehat, dan dalam perbuatan yang menyerupai anak beriman serta memiliki akhlak yang mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD)

3.4 Mengenal kosa kata tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan sederhana, dan atau syair lagu)

4.4 Menjelaskan dengan kosa kata yang tepat tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya (berupa gambar dan tulisan) dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan.

Indikator:

3.3.7 Menyebutkan nama-nama dan fungsi anggota tubuh

3.3.8 Mendeskripsikan fungsi anggota tubuh seperti mata, hidung, lidah dan sebagainya

4.4.1 Menyebutkan huruf vokal dan konsonan

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu mengenal bagian-bagian dari tubuh.
- Peserta didik sanggup menyebutkan fungsi dari bagian-bagian tubuh.
- Peserta didik mampu menyebutkan huruf konsonan dan vokal

C. Materi Pembelajaran

Bagian-bagian tubuh

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 dan 2

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Salam diberikan oleh guru disaat awal dari pembelajaran. • Siswa berdoa bersama-sama • Guru melakukan apersepsi mengenai sub 2 (tubuhku) • Motivasi siswa diberikan oleh guru dengan menanyakan kabar. • Guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai tema diriku terkait dalam kehidupan sehari - hari. Misalkan: Coba sebutkan apa-apa saja bagian-bagian tubuh? • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai tubuhku 	15 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjukkan gambar mata kepada anak. • Guru menuliskan di depan kelas 	40 menit

	<p>mengenai mata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan kalimat dengan gambar • Setelahnya dilanjutkan tanpa bantuan gambar. • Guru memisahkan beberapa kata dan mengenalkan huruf vokal dan konsonan • Siswa mendengarkan penjelasan guru yang termasuk huruf vokal dan konsonan • Guru memberikan contoh kata lain agar siswa lebih paham huruf vokal dan konsonan • Guru memisahkan beberapa kata dan siswa mencoba menyusun kata dalam bentuk kalimat yang benar. • Guru memeriksa kalimat yang disusun siswa. • Guru memberikan arahan agar siswa mampu menyusun kata dengan benar. • Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan selanjutnya 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian bimbingan guru disimpulkan siswa. • Soal evaluasi dikerjakan oleh siswa secara individu. • Pesan moral diberikan guru untuk siswa. 	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan kegiatan berdoa saat pembelajaran akan ditutup. 	
--	---	--

E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : Gambar, Kartu
2. Alat : Solatip
3. Sumber Belajar :

Yusfina dkk. 2021. *Tema Diriku Buku Tematik Terpadu 2013 (Buku Guru)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
 Yusfina dkk. 2021. *Tema Diriku Buku Tematik Terpadu 2013 (Buku Siswa)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

F. Penilaian pembelajaran

1. Jenis dan bentuk penilaian :
 - a. Penilaian keterampilan : Non tes (proses)
 - b. Penilaian sikap : Non tes (Observasi)
 - c. Penilaian pengetahuan : Tes tertulis (Isian)

Mengetahui :

Peneliti

Guru Kelas

Jetira Natasya

()

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Siklus II

Satuan Pendidikan : MI Gampong Meutia

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : II / 1

Tema/Subtema/ : Diriku (Tema 1)/ Tubuhku (Subtema 2)

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (2 x pertemuan)

G. Kompetensi Inti(KI)

1. Menerima dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang dianutnya.
2. Terlibat dalam perilaku yang tertib, jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, santun, dan percaya diri saat bergaul dengan teman, keluarga, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan mendengar, mengamati, membaca, melihat, dan menanyai diri sendiri, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta hal-hal yang ada hubungannya dengannya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan informasi faktual dalam bahasa yang logis dan lugas, melalui kreasi seni, dalam gerak yang merefleksikan anak sehat, dan dalam perbuatan yang menyerupai anak beriman serta memiliki akhlak yang mulia.

H. Kompetensi Dasar (KD)

- 3.4 Belajar kosakata tentang panca indera, bagian tubuh, dan cara merawatnya melalui teks pendek (berupa slogan sederhana, tulisan, lirik lagu, dan atau gambar)
- 4.4 Mendeskripsikan dalam bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan dan gambar tentang panca indera, anggota badan, dan cara merawatnya dengan memakai istilah yang tepat.

Indikator:

- 3.3.7 Menyebutkan nama-nama dan fungsi anggota tubuh
- 3.3.8 Mendeskripsikan fungsi anggota tubuh seperti mata, hidung, lidah dan sebagainya

4.4.1 Menyebutkan huruf vokal dan konsonan

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu mengenal bagian-bagian dari tubuh.
- Peserta didik sanggup menyebutkan fungsi dari bagian-bagian tubuh.
- Peserta didik mampu menyebutkan huruf konsonan dan vokal

I. Materi Pembelajaran

Bagian-bagian tubuh

J. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**Pertemuan 1 dan 2**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Salam diberikan oleh guru disaat awal dari pembelajaran. • Siswa berdoa bersama-sama • Guru melakukan apersepsi mengenai sub 2 (tubuhku) • Motivasi siswa diberikan oleh guru dengan menanyakan kabar. • Guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai tema diriku terkait dalam kehidupan sehari - hari. Misalkan: Coba sebutkan apa-apa saja bagian-bagian tubuh? • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran mengenai tubuhku 	15 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjukkan beberapa gambar anggota tubuh kepada anak (seperti gambar telinga, tangan dan kaki). 	40 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menuliskan di depan kelas mengenai kata anggota tubuh tersebut. • Siswa memperhatikan kalimat dengan gambar • Setelahnya dilanjutkan tanpa bantuan gambar. • Guru memisahkan beberapa kata dan mengenalkan huruf vokal dan konsonan • Siswa mendengarkan penjelasan guru yang termasuk huruf vokal dan konsonan • Guru memberikan contoh kata lain agar siswa lebih paham huruf vokal dan konsonan • Guru memisahkan beberapa kata dan siswa mencoba menyusun kata dalam bentuk kalimat yang benar. • Guru memeriksa kalimat yang disusun siswa. • Guru memberikan arahan agar siswa mampu menyusun kata dengan benar. • Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan selanjutnya 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian bimbingan guru disimpulkan siswa. • Soal evaluasi dikerjakan oleh siswa secara individu. 	15 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan moral diberikan guru untuk siswa. • Dilakukan kegiatan berdoa saat pembelajaran akan ditutup. 	
--	--	--

K. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

4. Media : Gambar, Kartu

5. Alat : Solatip

6. Sumber Belajar :

Yusfina dkk. 2021. *Tema Diriku Buku Tematik Terpadu 2013 (Buku Guru)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
 Yusfina dkk. 2021. *Tema Diriku Buku Tematik Terpadu 2013 (Buku Siswa)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

L. Penilaian pembelajaran

2. Jenis dan bentuk penilaian :

- d. Penilaian sikap : Non tes (Observasi)
- e. Penilaian keterampilan : Non tes (proses)
- f. Penilaian pengetahuan : Tes tertulis (Isian)

Mengetahui :

Peneliti

Guru Kelas

Jetira Natasya

()

Lembar kerja siswa

Siklus I

1.



Gambar di atas adalah.....

Huruf vokal =

Huruf konsonan =

2.



I-D-H-U-N-G

Susunlah huruf di atas menjadi anggota tubuh.....

3.



I-D-L-A-H

Susunlah huruf di atas menjadi anggota tubuh.....

Lembar kerja siswa**Siklus II**

1.



Gambar di atas adalah.....

Huruf vokal =

Huruf konsonan =

2.



A-T-A-N-G-N

Susunlah huruf di atas menjadi anggota tubuh.....

3.



A-K-I-K

Susunlah huruf di atas menjadi anggota tubuh.....

Kunci Jawaban**Siklus I**

1. MATA

Vokal = A , A

Konsonan = M, T

2. HIDUNG

3. LIDAH

Kunci Jawaban**Siklus II**

1. TELINGA

Vokal = E, I, A

Konsonan = T, L, N, G

2. TANGAN

3. KAKI

Lampiran Foto





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Jetira Natasya
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa, 01 April 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 1052017013
6. Prodi/ Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
7. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
8. Alamat Rumah : Jl. Tgk HM Amin Dsn III Gampong Meutia
9. Nomor HP/ WA : 082277603324
10. Riwayat Pendidikan : - SDN 11 Langsa
-SMP N 9 Langsa
-MAN 2 langsa
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Anwar
 - b. Ibu : Murniati
 - c. Alamat : Jl. Tgk HM Amin Dsn III Gampong Meutia

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 20 Januari 2022

Penulis

Jetira Natasya